



Model Penyajian Qiraat Dalam Tafsir Al-Misbah

Syarifah Laili

Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir

Email: syarifahlaili1@yahoo.com

Cara Mensitasi Artikel ini:

Laili, S. (2024). Model Penyajian Qiraat Dalam Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Payung Sekaki; Kajian Keislaman* 1(1), 14-22.

ABSTRACT

Keywords:

Qiraat, Deskripsi, Tafsir Al-Misbah

Kata Kunci:

Qiraat, Description, Tafsir Al-Misbah

The Tafsir Al-Misbah is a high-value tafsir that was born of the Indonesian Tafsir figure, M. Quraish Shihab. This work is said to be a relatively complete tafsira and tries to prioritize the value of relevance of the Quran with life in accordance with its times. This paper aims to describe the model of presenting the Qur'an chosen by M. Quraish Shihab in Tafsir Al-Misbah by applying qualitative research methods that are considered to have relevance in the study of the Quran and tafsir. Using appropriate library data sources and subsequently analyzed with content analysis approach. This study found that there are at least three models of presentation of the Qur'an in the Tafsir Al-Misbah, namely without or by mentioning the Quran and comparing the difference between one Quran and another according to the needs of interpretation.

ABSTRAK

Informasi Artikel

Diterima:

31/02/2024

Direvisi:

02/02/2024

Diterbitkan

29/02/2024

Tafsir Al-Misbah adalah karya tafsir yang bernilai tinggi yang dilahirkan dari tokoh tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab. Karya ini terbilang tafsir yang relatif lengkap dan berusaha mengarusutamakan nilai relevansi Al-Qur'an dengan kehidupan sesuai dengan zamannya. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan model penyajian qiraat yang dipilih oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dengan menempuh metode penelitian kualitatif yang dianggap memiliki relevansi dalam penelitian Al-Qur'an dan tafsir. Menggunakan sumber-sumber data kepustakaan yang sesuai dan selanjutnya dianalisis dengan pendekatan content analysis. Dari kajian ini ditemukan bahwa setidaknya ada tiga model penyajian qiraat dalam Tafsir Al-Misbah yaitu tanpa atau dengan menyebutkan imam qiraatnya serta membandingkan perbedaan antara satu qiraat dengan qiraat lainnya sesuai dengan kebutuhan penafsiran.

***Corresponding Author**

syarifahlaili1@yahoo.com

PENDAHULUAN

Salah satu cabang ilmu dalam "Ulum Al-Qur'an" adalah qiraat, tetapi tidak banyak orang yang mempelajarinya, kecuali para akademisi. (Irham 2020) Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah bahwa ilmu ini tidak berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari manusia. Ini berbeda dengan ilmu fiqh, hadis, dan tafsir, yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari karena ilmu qira'at tidak mempelajari masalah halal-haram atau hukum-hukum tertentu dalam kehidupan manusia.

Masyarakat awam pada umumnya tidak terlalu mempersoalkan berbagai macam cara bacaan Al-Qur'an. Meskipun pada kenyataannya perbedaan praktek fikih yang

Model Penyajian Qiraat Dalam Tafsir Al-Misbah

diakibatkan karena perbedaan bacaan tersebut sudah ada dan hidup ditengah kehidupan beragama. Misalnya dalam hal membasuh atau mengusap kaki saat berwudhu dan batas masa suci dari haid bagi perempuan dan lain sebagainya. (Umam 2018)

Disisi lain, pembahasan qiraat menjadi hal yang fundamental dalam kajian tafsir terutama dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an. Dimana dengan pendekatan qiraat dan berbagai perbedaannya akan berimplikasi pada makna ayat dan penafsirannya. Meskipun muncul pendapat, misalnya Farid Esack yang menegaskan bahwa perbedaan qiraat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penafsiran. (Irham 2020) Namun pendapat tersebut terbantahkan dengan fakta yang ditunjukkan oleh para mufassir dimana mereka mengeluarkan beragam penafsiran yang berbeda satu dengan lainnya disebabkan oleh perbedaan qiraat. (Hakim, Nasir, dan Adnan 2023) Misalnya saja dalam hal implikasi hukum fikih dan penafsiran lainnya. (Purwanto 2013) Bahkan penguasaan ilmu qiraat merupakan salah satu syarat bagi seorang mufassir Al-Qur'an disamping ilmu-ilmu lainnya seperti Bahasa Arab, Ushul Fikih dan sebagainya. (Budi 2021)

Karya-karya tafsir yang dilahirkan oleh para mufassir baik klasik maupun kontemporer hampir dapat dipastikan keseluruhannya menyinggung tinjauan qiraat dalam penafsirannya. Hanya model dan porsinya saja yang berbeda. Begitu juga dalam karya tafsir berbahasa Indonesia karya mufassir Indonesia, dimana pengkajian tafsir terbilang lebih artikulatif dibanding wilayah lain di Asia Tenggara. (Fatah 2014) Mulai dari Mahmud Yunus, yang merupakan pioner tafsir berbahasa Indonesia lengkap (Ismail, Fatah, dan Arni 2021) hingga M. Quraish Shihab. Selalu ada pembahasan terkait qiraat dalam penyajian tafsir mereka.

Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi model penyajian qiraat dalam Tafsir Al-Misbah karya monumental M. Qurasih Shihab untuk dapat mendeskripsikan metode yang ditempuhnya dalam penafsirannya terutama ketika menyajikan tinjauan qiraat ayat yang ditafsirkan.

METODE

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kepustakaan karena informasi yang diperlukan dapat ditemukan dalam bahan kepustakaan. Selain itu, berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif-deskriptif. Triana (2019) menyebutkan bahwa peneitian Al-Qur'an dan tafsir memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian kualitatif. Sebab penelitian kualitatif memiliki tipologi postpositivisme yang berupaya mengungkap makna dibalik data.

Syarifah Laili

Untuk melakukan penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan subjek kajian yaitu Tafsir Al-Misbah dan qiraat, baik berupa penelitian terdahulu dalam bentuk tesis maupun artikel jurnal. Yang kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan pendekatan *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Qiraat dan Ketentuannya

Para ulama banyak memberikan defenisi tentang apa yang dimaksud dengan ilmu qiraat, diantara yang dianggap paling mudah dipahami adalah yang diungkapkan oleh Abdul Fattah Al-Qadhi seperti yang disebutkan Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra (2020) yaitu “*ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata Al-Qur’an berikut cara penyampaiannya, baik yang disepakati maupun yang dikehilafkan dengan cara menyandarkan setiap bacaannya kepada salah seorang imam qira’at*”.

Pada perkembangan berikutnya, sebuah qiraat atau bacaan Al-Qur’an disandarkan pada imam qiraat seperti ‘Ashim dan Nafi’. Kemudian dari imam qiraat diriwayatkan melalui beberapa jalur yang selanjutnya disebut dengan *riwayat* misalnya riwayat Qalun dari Nafi’. Kemudian dikenal pula istilah *wajah* untuk menyebutkan perbedaan bacaan atau versi bacaan. (Khairunnas Jamal Afriadi Putra 2020)

Sebuah qiraat dapat diterima sebagai cara bacaan yang benar jika memenuhi beberapa persyaratan antara lain: *Ittishal al-Sanad* (ketersambungan sanad), kesesuaian dengan tata bahasa Arab dan sesuai dengan rasm ustmani. (Sarwat 2020), (Al-Tsabat 1994) Berdasarkan syarat tersebut maka diklasifikasikanlah qiraat menjadi beberapa jenis yaitu *mutawatir, masyhur, abad, syadz, maudhui dan mudraj*. Dari semua jenis qiraat tersebut hanya yang mencapai derajat *muatawatir* sajalah yang diakui dan tidak diragukan akan kebenarannya. Sehingga qiraat dengan derajat *muatawatir* inilah yang dinilai sah jika dibaca di dalam shalat. Qiraat *muatawatir* itu adalah qiraat Nafi, Ibnu Katsir, Abu Amru, Ibnu ‘Amir, ‘Ashim, Hamzah dan Kisa’i.

Tafsir Al-Misbah dan Karakteristiknya

Tafsir Al-Misbah merupakan karya monumental dari tokoh cendekiawan muslim Indonesia yaitu M. Quraish Shihab yang dikenal sebagai salah satu akademisi yang produktif melahirkan karya-karya dalam bentuk tulisan terutama dalam bidang Al-Qur’an dan tafsirnya. Kepiawaian yang terbangun dari latar belakang keilmuan yang kuat membuat setiap karyanya memiliki nilai yang tinggi dan berhasil menarik para pembacanya.

Jurnal Payung Sekaki; Kajian Keislaman

Vol 1 No 1 (2024)

Model Penyajian Qiraat Dalam Tafsir Al-Misbah

Sebelum penulisan Tafsir Al-Misbah sebenarnya sudah ada karya tafsir terdahulu yaitu Tafsir al-Qur'an al-Karim ditulis oleh M. Quraish Shihab pada tahun 1997 dengan menggunakan metode tahlili, yang menafsirkan setiap ayat dari al-Qur'an sesuai dengan susunan ayatnya dalam setiap surah. Metode ini dikenal sebagai tartib nuzuli, yang merupakan urutan turunnya al-Qur'an. Tujuan dari tafsir ini adalah untuk memberi pembaca pemahaman tentang garis besar jalan Ilahi. Tafsir yang didasarkan pada mushaf sering menghasilkan banyak pengulangan jika kosa kata atau pesan ayat atau surah sama. Karena itu, penulis menyajikan sebanyak mungkin kosa kata dan teknik tafsir yang menjelaskan makna setiap ayat, yang dapat digunakan untuk memahami ayat lain yang belum ditafsirkan. (Arifin 2020) Namun model penulisan semacam ini dirasa bertele-tele dan kurang dapat ditangkap maknanya dalam waktu yang singkat. Dengan berbekal pengalaman tersebut maka disusunlah Tafsir Al-Misbah dengan model uraian yang lebih baik dan mampu memenuhi keinginan pembacanya untuk memahami poin-poin makna yang ingin disampaikan.

Adapun metode penafsiran yang digunakan oleh tahlili berdasarkan tertib mushaf. Dengan melihat corak Tafsir Al-Misbah, kita dapat mengetahui bahwa karyanya adalah satu kesatuan. Dalam Tafsir Al-Misbah, dia selalu berbicara tentang ilmu munasabah, yang tercermin dalam enam hal: keserasian kata demi kata dalam setiap surah; kedua, keserasian antara kandungan dan penutup ayat; ketiga, keserasian antara ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya; empat, keserasian muqaddimah satu surah dengan muqaddimahnya; dan keenam, keserasian tema surah dengan muqaddimahnya.

Menurut Wartini (2014) Tafsir Al-Misbah memiliki corak dengan pendekatan quasi obyektifis modernis, karena memungkinkan penafsir untuk berbicara tentang masalah yang muncul di zaman sekarang. Dengan menggunakan pendekatan ini, penafsir mampu berbicara tentang teks dengan konteksnya, yang mencakup bukan hanya konteks saat ayat Alquran diturunkan, tetapi juga konteks saat ini yang relevan.

Model Penyajian Qiraat Dalam Tafsir Al-Misbah

Ada beberapa model penyajian yang dipilih oleh Quraish Shihab dalam menjelaskan qira`at di dalam Tafsir Al-Misbah :

1. Quraish Shihab hanya menyebutkan perbedaan bacaan qira`at tanpa menyebutkan imam qira`at nya serta perbedaan arti dari perbedaan bacaan qira`at tersebut. Misalnya dalam Surat Ali Imran ayat 21 :

Syarifah Laili

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“*Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan membunuh manusia yang memerintahkan keadilan, sampaikanlah kepada mereka kabar ‘gembira’ tentang azab yang pedih.*”

Ada qira`at (bacaan) yang berbunyi (يقاتلون) *yuqatilun* dalam arti memerangi . Kata (يقتلون) *yaqtulun*/membunuh, baik yang pertama maupun yang kedua, menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan akan datang. (Shihab 2002)

Contoh lainnya dalam Surat Al-An’am ayat 98:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

“*Dialah yang menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat menyimpan. Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang memahami.*”

Kata (مستقر) *mustaqarr* ada yang membacanya *mustaqirr*, demikian juga kata (مستودع) *mustauda`* ada yang membacanya *mustaudi`* . Kata *mustaqarr*, terambil dari kata (قارار) *qarara-qararan* yang mengandung makna menetap. Adapun kata *mustauda`*, terambil dari akar kata (الودع) *al-wad`* yang berarti meninggalkan sesuatu untuk kemudian pada saatnya diminta kembali atau dikembalikan.(Shihab 2002)

2. Quraish Shihab menyebutkan perbedaan bacaan qira`at dan menyebutkan imam qira`at nya tapi tidak menjelaskan perbedaan arti dari perbedaan bacaan qira`at tersebut. Misalnya dalam Surat Al-Shaffat ayat 12:

بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ

“*Bahkan, engkau (Nabi Muhammad) menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka selalu menghinamu.*”

Kata (عجبت) *`ajibta* ada juga yang membacanya *`ajibtu* yakni Aku (Allah) menjadi heran. Bacaan ini diriwayatkan oleh dua Imam bacaan yakni Hamzah dan Kisa`i. Pada hakikatnya Allah tidak mungkin heran. Karena itu dengan bacaan tersebut ayat ini mengisyaratkan betapa sikap kaum musyrikin itu menimbulkan keheranan, sehingga siapa pun bila mengetahuinya pasti akan terheran-heran. Di sisi lain, memang ditemukan sekian banyak ayat dan hadits yang melukiskan Allah dengan kata-kata yang serupa dengan yang dilukiskan terhadap makhluk. Dia dilukiskan oleh al-Qur’an sebagai memiliki tangan (QS. Al-Fath 48: 10) bersemayam di

Model Penyajian Qiraat Dalam Tafsir Al-Misbah

singgasana (QS. Thaha 20: 5), dan lain-lain. Dalam hadits pun hal serupa ditemukan. Yang Maha Suci itu dilukiskan tertawa, berjalan, berlari dan juga seperti bunyi ayat di atas heran. Nabi saw. Bersabda: “Tuhan kita heran terhadap eskian banyak orang yang diseret ke surga dengan belenggu-belenggu” (HR. Bukhari, Ahmad dan Ibn Hibban melalui Abu Hurairah). (Shihab 2002)

3. Quraish Shihab menyebutkan perbedaan bacaan qira`at yang berpengaruh pada arti kalimat, yang mana itu juga berpengaruh pada pemahaman. Misalnya dalam Surat Ali Imran ayat 115:

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

“Kebaikan apa pun yang mereka kerjakan, mereka tidak akan dihalangi dari (pahala)-nya. Allah Maha Mengetahui orang-orang bertakwa”.

Menurut Syekh Muhammad Thahir Ibn `Asyur, mayoritas ulama membaca ayat di atas dengan (وما تفعلوا) wa ma taf`alu, yakni apa saja yang kamu kerjakan . berbeda dengan bacaan imam-imam qira`at Hamzah, al-Kisa`i dan Hafsah yang membacanya (وما يفعلو) wa ma yaf`alu yang terjemahannya apa saja yang mereka kerjakan.(Shihab 2002)

Jika kita membaca ayat tersebut sesuai bacaan mayoritas, maka ayat ini tidak ditujukan kepada Ahl al-Kitab, tetapi kaum muslimin. Sedang bila dibaca dengan bacaan kedua, maka ayat ini berbicara tentang Ahl al-Kitab, dalam hal ini golongan yang berlaku lurus dan mengamalkan nilai-nilai luhur. Terhadap mereka dan tentu terhadap kaum muslimin juga dinyatakan bahwa apa saja amal saleh yang mereka kerjakan, seperti bersedekah, membantu orang lain, dan sebagainya maka sekali-kali mereka tidak dikufuri , yakni mereka disyukuri dan diberi balasan. Jika hal itu mereka lakukan tanpa iman, maka mereka mendapat balasan duniawi, sedang jika mereka melakukannya dengan iman yang benar, maka mereka mendapat balasan duniawi dan ukharawi, karena dengan demikian, mereka adalah orang-orang yang bertakwa dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.

Contoh lainnya dalam Surat Al-Ankabut ayat 28:

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مِمَّا سَبَقُكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ

“(Ingatlah) ketika Lut berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu di alam semesta”.

Syarifah Laili

Kata (أنتكم) *a'innakum* dengan dua hamzah pada firman-Nya: (أنتكم لتأتون) *a'innakum lata'tuna* adalah bacaan sejumlah pakar qira'at antara lain Hamzah, al-Kisaiy, Ya'qub dan Khalaf. Sedang bacaan Nafi', Ibn Katsir dan Ibn Amir, hanya dengan satu hamzah yakni (انكم) *innakum*. Yang membaca dengan dua hamzah menjadikan ayat diatas dalam bentuk pertanyaan yang berarti kecaman dan penolakan perbuatan itu sebagaimana di sebutkan diatas. Dan yang membacanya dengan satu hamzah, maka ia sekedar bermakna pengukuhan, serta penegasan tentang keburukan perbuatan mereka, tanpa mengandung pertanyaan. (Shihab 2002)

Berikutnya saat menafsirkan Surat Al-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sebat) yang dapat menerima Pelajaran”.

Awal ayat di atas ada yang membacanya amman dalam bentuk pertanyaan dan ada juga yang membacanya amman. Yang pertama merupakan bacaan Nafi', Ibn Katsir dan Hamzah. Ia terdiri huruf alif dan man yang berarti siapa. Kata man berfungsi sebagai subjek (mubtada), sedang predikat (khabar)-nya tidak tercantum karena telah diisyaratkan oleh kalimat sebelumnya yang mengatakan bahwa orang-orang kafir mengada-adakan bagi Allah sekutu-sekutu dan seterusnya.

Bacaan kedua (أمن) amman adalah bacaan mayoritas ulama. Ini pada mulanya terdiri dari dua kata yaitu (أمن) am dan (من)man, lalu digabung dalam bacaan dan tulisannya. Ia mengandung dua kemungkinan makna. Yang pertama kata am yang berfungsi sebagai kata yang digunakan bertanya. Dengan demikian ayat ini bagaikan menyatakan: ‘Apakah si kafir yang mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, sama dengan yang percaya dan tekun beribadah? ‘Yang kedua, kata am berfungsi memindahkan uraian -uraian yang lain, serupa dengan kata bahkan. Makna ini menjadikan ayat di atas bagaikan menyatakan “Tidak usah mengancam mereka, tetapi tanyakanlah apakah sama yang mengada-adakan sekutu bagi Allah dengan yang tekun beribadah? (Shihab 2002)

SIMPULAN

Tafsir Al-Misbah sebagai salah satu tafsir bernilai tinggi disajikan dengan sistematika yang menarik dengan tujuan agar siapa saja yang membacanya dapat menemukan benang merah dari makna yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an. Pembahasan dari sudut pandangan tinjauan qiraat juga terbilang cukup intens disampaikan dengan beberapa model baik secara rinci disebutkan imam qiraatnya maupun tidak, juga dengan mengkomparasikan perbedaan qiraat yang ada. Hal ini tentu ditempuh berdasarkan hemat penulisnya yang memandang faktor kebutuhan atas penyampaian pesan yang ingin disampaikan ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an.

REFERENSI

- Al-Tsabat, Khalid Ustman. 1994. *Qawaid Tafsir Jam'an wa Dirasatan*. Madinah Al-Munawarah: Dar Ibnu Affan.
- Arifin, Zaenal. 2020. "Karakteristik Tafsir Al-Misbah." *Al-Ikhar* XIII (1): 1–34.
- Budi, Setio. 2021. "Implementasi Syarat-Syarat Mufassir Di Era Digital Implementation of Mufassir'S Terms in the Digital Era." *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 3 (1): 9–17.
- Fatah, Nasrul. 2014. "Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hakim, Ismail Abdul, Khairulnazrin Nasir, dan Ikmal Adnan. 2023. "Penerapan Ilmu Qiraat Dalam Kuliah Tafsir Di Negeri Kelantan: Suatu Sorotan Literatur." *QIRAAT: Jurnal Al-Quran dan Isu-isu Kontemporer* 6 (2): 51–60. <https://doi.org/10.53840/qiraat.v6i2.67>.
- Irham, Muhammad. 2020. "Implikasi Qiraat Al Qur'an Terhadap Penafsiran Al Qur'an." *AL Bayan; Jurnal Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 5 (1): 55–61.
- Ismail, Hidayatullah, Nasrul Fatah, dan Jani Arni. 2021. "Unity Of Ummah Mahmud Yunus's Perspective In Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *Jurnal Ushuluddin* 29 (2): 134. <https://doi.org/10.24014/jush.v29i2.13113>.
- Khairunnas Jamal Afriadi Putra. 2020. *Pengantar Ilmu Qira'at*.
- Purwanto, Muhammad Roy. 2013. "Different Qiraat and Its Implication in Different Opinion of Islamic Jurisprudence." *Jurnal al-Mawarid* 8 (2): 1–12.

Syarifah Laili

Sarwat, Ahmad. 2020. *Ilmu Qiraat*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.

Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Triana, Rumba. 2019. “Desain Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 04 (02): 198–215. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.598>.

Umam, Muhammad Imamul. 2018. “Ahruf Sab’ah dan Qiraat.” *Jurnal Al-Irfani* 2 (1): 20–36.

Wartini, Atik. 2014. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *HUNAFIA: Jurnal Studia Islamika* 11 (1): 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.